

## HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA BIDIKMISI DENGAN MEDIASI EFIKASI DIRI

**Alaiya Choiril Mufidah**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, aalaya228@gmail.com

### Abstrak

Dalam siklus kehidupan ini terjadi perubahan-perubahan kondisi kehidupan yang kadang dampaknya tidak menyenangkan bagi individu, untuk bisa tetap bertahan dalam menghadapi perubahan-perubahan itu dibutuhkan keyakinan pada kemampuan diri untuk bisa menyelesaikan pada suatu masalah, namun pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri individu tidak bisa hanya mengandalkan pada keyakinan kemampuannya untuk menyelesaikan sesuatu namun individu juga membutuhkan adanya dukungan dari lingkungan sekitar untuk bisa bertahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dukungan social pada mahasiswa bidikmisi, untuk mengetahui tingkat efikasi pada mahasiswa bidik misi, untuk mengetahui hubungan antara dukungan social terhadap resiliensi melalui mediasi efikasi diri. Metode penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, dengan instrumen skala resiliensi, skala dukungan sosial dan skala efikasi diri, dengan menggunakan teknik *random sampling* dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan analisa data korelasi *product moment*. Dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 50 subjek. Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara hubungan dukungan social dengan resiliensi yang dimediasi dengan resiliensi. Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa dukungan social melalui mediasi efikasi diri maka akan menghasilkan resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan dukungan social dengan resiliensi tanpa mediasi efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa variable mediasi mampu memediasi dengan baik kedua variable tersebut.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Resiliensi, Efikasi Diri

### Abstract

In this life cycle there are changes in living conditions that sometimes the impact is not pleasing to the individual, to be able to stay afloat in the face of the changes needed confidence in the ability of self to be able to solve on a problem, but in fact can not be denied the individual can not only rely on the belief of his ability to finish something but the individual also requires the support of the surrounding environment to be able to survive in the face of the pressures of life. The purpose of this study is to determine the level of social support in student bidikmisi, to determine the level of efficacy in the student bidik misi, knowing the relationship between social support for resilience through self-efficacy mediation. This research method uses quantitative approach, with resilience scale instrument, social support scale and self efficacy scale, using random sampling technique with characteristic determined by researcher. Researchers use product moment correlation data analysis. With the number of research subjects as many as 50 subjects. Based on the data analysis performed shows that there is a positive relationship between the relationship of social support with resilience-mediated resilience. From the description shows that social support through self-efficacy mediation will result in higher resilience compared with the relationship of social support with resilience without mediation efficacy self. This shows that the mediation variable is able to mediate well both variables.

Keywords: Social Support, Resilience, Self Efficacy

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus diberikan kepada anak-anak, namun kadang berbagai alasan melatar belakangi individu tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Dan salah satu penyebab tidak melanjutkan pendidikan yakni masalah kurangnya biaya. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei social ekonomi nasional pada tahun 2010 yang menjelaskan bahwa sebagian besar anak Indonesia yang berumur 7-17 tahun yang tidak sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan sebesar 56.18%

dikarenakan tidak ada biaya (Yusuf et al, 2011). Hal tersebut bisa terjadi umumnya berkaitan erat dengan permasalahan kemiskinan.

Bagi masyarakat miskin, kehidupan merupakan suatu perjuangan yang tidak ada habisnya (Juby & Rycraft, 2004). Karena keluarga miskin cenderung memusatkan tenaganya untuk memperbaiki kondisi keuangan daripada hubungan dalam keluarga atau pengasuhan (Orthner, Jones-Sampey, & Wiliamson, 2004). Hidup dalam kemiskinan juga dapat meningkatkan

sumber stress keluarga, khususnya orang tua dan dapat sensitivitas keterlibatan pengasuhan yang bisa mengakibatkan putus asa pada anak (McLoyd, 1990), dan juga stress keluarga akibat kemiskinan ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi ketidakstabilan interaksi dalam rumah tangga. Tekanan keluarga miskin terkait keterbatasan ekonomi secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi persepsi orang tua terkait pendidikan bagi anaknya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Galambos dan Silbereisen (1987) menjelaskan bahwa orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi merasa lebih tertekan mengenai masa depan anaknya, orang tua merasa kurang mampu membantu anaknya memilih karir masa depan, cenderung menurunkan harapannya mengenai pendidikan anak. Dalam penelitian Terenzini dkk (2001) menjelaskan bahwa pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa yang berasal dari keluarga miskin diketahui memiliki cita-cita yang rendah dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan meraih gelar tertentu.

Hasil penelitian Njong (2009) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang mampu dicapai, semakin efektif dalam menurunkan kemiskinan, yang artinya anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dari segi finansial dapat memperoleh pendidikan yang tinggi maka hal tersebut dapat menurunkan kemiskinan.

Namun tidak dipungkiri akan ada banyak tantangan yang harus dihadapi baik dari segi finansial dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendadak lainnya maupun dari segi akademik. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan bertahan dan penyesuaian diri di lingkungan kampus. Apalagi pada kehidupan remaja akhir menuju dewasa awal, dimana pada masa itu individu harus siap menghadapi tantangan serta kemandirian dalam mengatur hidupnya, seperti contoh individu yang akan memulai kuliah ataupun mulai masuk didunia kerja, mereka harus hidup mandiri atau jauh dari orang tua, atau hidup dengan pasangannya. dalam proses tersebut terkadang ada proses yang mengganggu dalam keseimbangan lingkungan social remaja. pada dewasa awal ini diharapkan bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan dapat menempatkan diri di posisi mereka di masyarakat. Dengan begitu fase remaja akhir ini merupakan fase yang tepat untuk mengetahui sejauh mana resiliensi yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan terutama remaja dalam kondisi-kondisi beresiko (Millioni, 2014). Namun Crosnoe dkk (2002) menyatakan bahwa terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin dan berstatus ekonomi rendah ternyata mampu mengikuti pendidikan akademik

di sekolah meskipun mereka memiliki keterbatasan sumber ekonomi dalam keluarganya. Dan seseorang yang mampu bertahan dalam segala tekanan dalam hidupnya ini disebut individu yang memiliki resiliensi (Ana Setyowati, dkk., 2010)

Dengan adanya resiliensi yang baik tentunya hidup seseorang akan lebih sejahtera, seseorang yang memiliki resiliensi yang baik bisa jadi dipengaruhi oleh keyakinan yang kuat untuk mencapainya, jika keyakinan seseorang tidak menentu akan dapat membuat kinerja menjadi tidak stabil, sedangkan untuk mencapai resiliensi yang bagus dibutuhkan keyakinan yang tinggi. Apabila keyakinan seseorang rendah maka peluang kegagalan akan semakin tinggi (dalam Yusuf & Nurihsan J, 2007:135). Keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk dapat menyelesaikan tugas oleh Bandura (dalam Ghufroon, 2011:74) disebut efikasi diri.

Individu yang memiliki efikasi diri yang bagus dapat menjadi faktor pembangkit motivasi untuk bertindak, mampu mengontrol stres dan kecemasan, sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri yang rendah bisa menjadi penghambat utama dalam pencapaian tujuan perilaku tertentu (Zarina, A dkk., dalam Ridhoni 2013:229)

Dengan memberikan dukungan informatif berupa nasehat, petunjuk, saran ataupun umpan balik dari orang-orang terdekat bisa menguatkan diri dalam mencapai sesuatu (Taylor, dalam King, 2010:226). Ketika individu tersebut tidak yakin pada kemampuannya untuk bisa mencapai sesuatu yang diharapkan maka peluang kegagalan akan semakin tinggi sehingga dapat menyebabkan munculnya perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009:288) dalam meningkatkan efikasi dibutuhkan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi efikasi seseorang diantaranya yakni pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman vikarius, persuasi sosial, kondisi emosi individu tersebut. Dan juga seberapa besar keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang akan berdampak pada empat proses yakni proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, proses selektif (Bandura, 2008:3).

Penelitian Risma Rosa Mindo (2008) menyatakan bahwa responden dukungan sosial dianggap berperan penting untuk bisa menumbuhkan semangat siswa dalam berprestasi. Menurut Hafferon & Boniwell (2011) dukungan sosial juga bisa mempengaruhi stabilitas perilaku individu. Begitu juga dengan meningkatkan efikasi diri serta resiliensi individu saat individu mengalami kendala-kendala dalam hidupnya. Dan dari salah satu penelitian memaparkan bahwa faktor eksternal yang bisa membuat semangat dan yakin bisa menyelesaikan masalah adalah ketika individu tersebut

merasa selalu mendapat dukungan positif dari orang-orang terdekatnya. Dengan begitu jika semangat mereka mengendur akan ada pemberi dukungan positif yang memberikan dampak positif dalam pencapaian resiliensi yang baik (Qosim, 2008: 17).

Dari realita di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai dukungan sosial dan efikasi diri terhadap resiliensi mahasiswa. Penelitian ini juga lebih menekankan pada bagaimana hubungan dukungan sosial dengan keyakinan mahasiswa terkait dengan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan pada masa transisi remaja menuju dewasa awal. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yakni Hubungan Antara Dukungan Sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan mediasi Efikasi Diri.

Resiliensi adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi. Resiliensi diri seseorang juga menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya (Jackson dan Watkin, 2004: 13). Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Resiliensi secara psikologi diartikan sebagai kemampuan merespon secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif (Block dan Block, Block dan Kremen, Lazarus dalam Swastika, 2010: 3).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat (Ana Setyowati, dkk., 2010: 69). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengatasi stres yang efektif serta dapat meningkatkan kemampuan individu tersebut dalam mengatasi stres di kemudian hari (Mangham, McGrath, Reid, SL Stewart 1995 dalam Wiela dan Henny E. Wirawan, 2009).

Grotberg (Fonny, dkk., 2006: 87) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Resiliensi bukanlah hal *magic* dan tidak hanya ditemui pada orang-orang tertentu saja dan bukan pemberian dari sumber yang tidak diketahui.

Dari berbagai pengertian resiliensi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik.

Aspek-aspek Resiliensi Jackson dan Watkin (2004) memaparkan tujuh kemampuan yang

membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut. 1) Pengaturan emosi (*emotion regulation*), 2) Pengendalian gerak (*impulse control*), 3) Optimisme (*realistic optimism*), 4) Kemampuan menganalisis masalah (*Causal Analysis*), 5) Empati (*Emphaty*), 6) Efikasi diri (*Self-efficacy*), 7) Pencapaian (*Reaching out*)

Efikasi diri merupakan perasaan terhadap kemampuan seseorang untuk mengerjakan suatu tugas, sedangkan dari pendapat yang lain menyatakan efikasi diri adalah percaya terhadap kompetensi diri sendiri dan efektivitas sebagai hasil dari pemberian gratifikasi (Bandura dkk., dalam Myers 2012), dengan kata lain efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan suatu tugas, dimana kemampuan tersebut dilatih, digerakkan oleh kejadian-kejadian yang berpengaruh dalam hidup seseorang.

Dari beberapa pendapat yang di peroleh mengenai efikasi diri di atas dapat disimpulkan bahwa Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatasi berbagai situasi dan tantangan yang muncul dalam hidup individu melalui usaha yang sungguh-sungguh. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang ia miliki seberapapun besarnya yang ia miliki dan merupakan salah satu komponen yang bisa memotivasi pekerja supaya menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu, yang digunakan untuk melakukan evaluasi diri yang bermanfaat untuk memahami diri.

Aspek-aspek Efikasi Diri Bandura (dalam Ghufuron, 2011) membagi aspek efikasi diri menjadi tiga bagian, berikut tiga aspek tersebut: a. Tingkat (*level*), b. Kekuatan (*strength*), c. Generalisasi (*generality*)

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh siapa saja dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia di ciptakan sebagai makhluk sosial. Maksud dukungan sosial disini mengacu pada penerimaan rasa aman, peduli, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok, kutipannya sebagai berikut : "*social support is generally used to refer to the perceived comfort, caring, esteem or help a person receives from other people or groups*" (Sarafino dalam purba dkk, 2007).

Aspek-aspek Dukungan Sosial Menurut Schaefer, Coyne, Lazarus (dalam Junkers, 2011:185) membagi dukungan sosial ke dalam 5 aspek, yaitu: a. Dukungan emosi (*Emotional Support*), b. Dukungan penghargaan (*Esteem support*), c. Dukungan instrumental (*Tangible or instrumental support*), d. Dukungan informasi (*Informational support*), e. *Network Support*

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi dari semua jurusan tahun angkatan 2016, jumlah mahasiswa bidikmisi angkatan 2016 sebanyak 154 terdiri dari laki-laki dan perempuan, mahasiswa bidikmisi adalah mahasiswa yang berprestasi yang mampu dalam segi akademik namun kurang mampu dalam segi ekonomi, untuk mengapresiasi kemampuannya tersebut pemerintah memberikan tunjangan pendidikan atau beasiswa bagi siswa yang mampu atau berprestasi namun kurang beruntung dalam perekonomian keluarga.

Untuk mengetahui tingkat resiliensi mahasiswa bidikmisi peneliti menggunakan skala milik Connor & Davidson. Hasil penelitian ini menghasilkan validitas sebesar 0,92, dengan jumlah item valid 21 item dan gugur 4 item

Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial mahasiswa bidikmisi peneliti menyusun skala berdasarkan aspek-aspek dari teorinya Sarafino. Hasil penelitian ini menghasilkan validitas sebesar 0,94, dengan jumlah item valid 30 item dan gugur 4 item

Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial mahasiswa bidikmisi peneliti menyusun skala berdasarkan aspek-aspek dari teorinya Bandura. Hasil penelitian ini menghasilkan validitas sebesar 0,90, dengan jumlah item valid 21 item dan gugur 5 item.

Dari tiga variable keseluruhan menggunakan skala model likert dengan 4 pilhan jawaban berupa setuju (S), sangat setuju (SS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS)

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 November-2 Desember 2016 dengan cara memberikan kepada mahasiswa bidikmisi, karena keterbatasan waktu , proses pengisian skala di bawa pulang ke kosan masing-masing dengan batas waktu maksimal sampai tanggal 28 November namun, ada sedikit kendala karena beberapa subjek agak sulit ditemui sehingga pengumpulan skala sehingga sedikit molor. Peneliti juga memberikan reward bagi subjek dengan tujuan subjek sungguh-sungguh dalam mengisi skala tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis statistik *Product Moment Pearson*. Tehnik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan social dengan resiliensi dengan mediasi

efikasi diri. Proses perhitungan menggunakan program SPSS 22.00 For Windows

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di UIN Malang, dengan mengambil subjek mahasiswa bidikmisi dari semua jurusan tahun angkatan 2016, jumlah mahasiswa bidikmisi angkatan 2016 sebanyak 154 terdiri dari laki-laki dan perempuan, mahasiswa bidikmisi adalah mahasiswa yang berprestasi yang mampu dalam segi akademik namun kurang mampu dalam segi ekonomi, untuk mengapresiasi kemampuannya tersebut pemerintah memberikan tunjangan pendidikan atau beasiswa bagi siswa yang mampu atau berprestasi namun kurang beruntung dalam perekonomian keluarga.

Pengambilan data ini menggunakan teknik cluster random sampling, dengan mengambil sampel secara acak dari mahasiswa bidikmisi UIN Malang angkatan 2016 sebanyak 80 subjek. 30 subjek digunakan untuk try out sedangkan yang 50 subjek untuk penelitian.

Uji normalitas menggunakan uji kolomogrof smirnov untuk menguji sebaran skor. Berdasarkan pengujian normalitas pada variable Dukungan sosial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.059 ( $p > 0.05$ ). dengan demikian dapat dikatakan bahwa distribusi skor dukungan sosial pada sampel yang telah diambil adalah normal

Pengujian normalitas pada variable resiliensi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 dengan nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0.05 ( $p > 0.05$ ). dengan demikian dapat dikatakan bahwa distribusi skor resiliensi pada sampel yang telah diambil adalah tidak normal. Hal tersebut bisa terjadi bisa disebabkan karena berbagai factor, bisa dari kondisi subjek dll.

Sedangkan pengujian normalitas pada variable efikasi diri diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.022 dengan nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0.05 ( $p > 0.05$ ). dengan demikian dapat dikatakan bahwa distribusi skor efikasi diri pada sampel yang telah diambil adalah tidak normal. Hal tersebut bisa terjadi bisa disebabkan karena berbagai factor, bisa dari kondisi subjek dll.

Uji Linieritas, dari hasil pengujian diperoleh nilai F sebesar 21.168 dengan signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). hal ini menunjukkan adanya hubungan linier antara ketiga variable tersebut

Tabel 1. Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	50,355	7,894		6,379	,000
DUKSOS	,176	,079	,308	2,240	,030
2 (Constant)	16,848	8,374		2,012	,050
DUKSOS	,111	,062	,193	1,798	,079
SE	,604	,104	,626	5,821	,000

Uji hipotesis, berdasarkan analisis data yang dilakukan diketahui nilai  $r$  yang diperoleh dari dukungan social dengan resiliensi sebesar 0.308 dengan taraf signifikansi 0.030, dukungan social dengan efikasi sebesar 0.193 signifikansi 0.079 sedangkan nilai  $r$  yang diperoleh dari dukungan social dengan resiliensi melalui mediasi efikasi diri sebesar 0.626 dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ). dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara hubungan dukungan social dengan resiliensi yang dimediasi dengan resiliensi.

Hasil analisis variable dukungan social dengan efikasi mendapatkan  $r = 0.193$  dengan taraf signifikansi 0.079 yang artinya ada hubungan positif antara dukungan social dengan efikasi diri pada mahasiswa bidikmisi, apabila dukungan sosial yang didapatkan mahasiswa bidikmisi tinggi maka efikasi dirinya tinggi, dan apabila dukungan sosial yang didapatkan rendah maka efikasi dirinya rendah.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara dukungan social dengan resiliensi yang dimediasi oleh efikasi diri.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan penelitian mengenai dukungan orang tua yang pernah dilakukan oleh Risma Rosa Mindo 2008 dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh  $r = 0,188$  dengan taraf signifikansi 0,044 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar. Hal ini berarti semakin positif dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi prestasi belajar, sebaliknya semakin negatif dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula prestasi belajarnya (Risma, 2008)

Hasil analisis variable efikasi diri dengan resiliensi mendapatkan  $r = 0.662$  dengan taraf signifikansi 0.000 yang artinya ada hubungan positif antara efikasi diri resiliensi pada mahasiswa bidikmisi, apabila efikasi diri mahasiswa bidikmisi tinggi maka resiliensinya juga semakin tinggi, dan apabila efikasi dirinya rendah maka resiliensinya juga rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Miliono dkk (2014) yang menyatakan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi resiliensi. Efikasi diri mengatur keadaan individu dan

kesejahteraan emosional melalui proses kognitif, motivasi, afektif dan selektif, dan dari itu personal emosi efikasi diri dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam beradaptasi, dan juga membantu dalam situasi yang sulit, bersifat fleksibel dan dapat meningkatkan ketekunan dalam menghadapi kegagalan.

Kemudian ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi berdasarkan  $r = 0.308$  dengan taraf signifikansi 0.030. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang maka semakin tinggi pula resiliensi dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Werner yang dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan (resiliensi) menyandarkan sumber supportnya pada keluarga dan komunitasnya (Werner, 2005).

Hal ini juga diperkuat oleh peneliti lainnya yang mengindikasikan bahwa di waktu yang kritis, seseorang akan kembali kepada sanak saudara mereka atau teman mereka (Peck, Grant, McArthur, & Godden, 2002) daripada orang lain yang lebih ahli tetapi tidak memiliki hubungan sosial dengan seseorang tersebut.

Werner mencatat bahwa individu yang dapat dengan sukses beradaptasi pada masa dewasanya pada konteks keadaan yang menekan mempunyai sumber dan karakteristik dimana dapat menyokong dan melindungi mereka dari *significant adversity*. Karakteristik individu yang resilien ini disebut dengan *protective factor* (Werner, 2005). Dapat diartikan bahwa dukungan sosial (social support) merupakan salah satu faktor pendukung seseorang ketika mereka berada pada situasi yang tertekan baik itu dari keluarga ataupun orang yang dianggap istimewa. Hal ini relevan dengan apa yang dialami oleh mahasiswa bidikmisi yang menjadi subjek penelitian.

Holaday dan McPhearson (1997), yang mengungkapkan beberapa cara efektif untuk mengembangkan resiliensi, antara lain adalah dengan dukungan sosial yang termasuk di dalamnya pengaruh budaya, dukungan komunitas dan dukungan personal. Kualitas hubungan dalam komunitas dimana remaja itu tinggal menjadi sangat mempengaruhi kemampuan resiliensi mahasiswa bidikmisi. Mahasiswa bidikmisi mempelajari penyebab dari suatu masalah, selalu berpikiran positif, dan percaya dengan kekuatan yang dimilikinya.

Dukungan sosial memberikan manfaat bagi remaja antara lain meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan menyediakan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri dan mengurangi stress. Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik. Semakin tinggi dukungan sosial yang

diterima seorang individu, semakin besar resiliensi individu tersebut (Johnson & Johnson, 1991).

Dukungan sosial meliputi beberapa aspek yaitu aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif. Inilah yang sangat berpengaruh untuk mengembangkan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi. Dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok. Seseorang yang memiliki dukungan sosial akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Dukungan dari orang-orang sekitarnya menguatkan dan menjadikan seseorang lebih resilien (Caplan & Killiea, 1983).

Dengan menjadi resilien orang akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus. Apabila resiliensi dalam diri seseorang itu meningkat, maka akan mampu mengatasi masalah-masalah apapun, mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, menjadi optimis, muncul keberanian dan kematangan emosi.

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi (r) sebesar 0.626 menunjukkan bahwa dukungan social melalui mediasi efikasi diri maka akan menghasilkan resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan dukungan social dengan resiliensi tanpa mediasi efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa variable mediasi berperan tinggi dalam peningkatan resiliensi. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan social yang diberikan dan efikasi diri individu yang tinggi maka resiliensi seseorang akan semakin tinggi/kuat, semakin rendah dukungan social dan efikasi diri individu maka resiliensi juga akan semakin menurun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antar Dukungan Sosial dengan Resiliensi melalui mediasi Efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan social melalui mediasi efikasi diri maka akan menghasilkan resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan dukungan social dengan resiliensi tanpa mediasi efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa variable mediasi berperan tinggi dalam peningkatan resiliensi. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan social yang diberikan dan efikasi diri individu yang tinggi maka resiliensi seseorang akan semakin tinggi/kuat, semakin rendah dukungan social dan efikasi diri individu maka resiliensi juga akan semakin menurun.

## SARAN

Saran untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mencari variabel lain yang dapat menguatkan hubungan antara dukungan social dengan resiliensi. Dan juga lebih meninjau faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap resiliensi mahasiswa seperti jenis kelamin, kondisi fisik dan kesehatan, interaksi dengan pengajar dan teman sebaya, keterampilan sosial, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi orangtua, motivasi berprestasi, ataupun yang lainnya sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dalam ranah psikologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. R. (2008). Resiliensi Pada penyandang Tuna Daksa Paska Kecelakaan. Depok: Gunadarma
- Ana Setyowati, Sri Hartati, dan Dian Ratna Sawitri. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 7, No. 1, April 2010.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Bandura, Albert. (2008). Self - Efficacy. *Journal*, 1-14
- Caplan, G., & Killiea, M. 1983. *Social Support and Mutual Help*. New York : Grune & Stratton.
- Crosnoe, R. Mistry et al. 2002. Economic disadvantage, family dynamic, and adolescent enrollment in higher education. *Journal of marriage and family*, 64(3), 690-702.
- Desmita, (2005). Psikologi Perkembangan Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fony, Fidelis Waruwu, dan Lianawati. (2006). Resiliensi dan prestasi akademik pada anak tuna rungu. *Journal Provitae*, 2(1), 34-40.
- Galambos, N. L & Sibereisen, R. K. 1987. Income change, Parental life outlook, and adolescent expectation for job success. *Journal of marriage and family*, 49(1). 141-149
- Hatkoff, I., Hatkoff, C., dan Kahumbu, P. (2006). Cultivating Resiliency: A Guide for Parents and School Personnel. Diunduh dari: [http://teacher.scholastic.com/products/tradebook\\_s./discguide/owen\\_mzee\\_dg.pdf](http://teacher.scholastic.com/products/tradebook_s./discguide/owen_mzee_dg.pdf)
- Holiday & McPhearson. 1997. Resilience and Severe Burns. *Journal of Counseling and Development* : 75, 5.
- Hafferon & Boniwell. (2011). *Positive Psychology*. New York: McGrawHill
- I Gusti Ayu Agung Yesika Yuniar, Harlina Nurtjahjanti, dan Diana Rusmawati. (2011). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dan Resiliensi Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan Kantor Pusat PT. BPD Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No.1, April 2011.
- Isaacson, B. 2002. *Characteristics and Enhancement of Resiliency in Young People : A Research Paper* (Pdf Versions. Diakses November 15 2012 from

- the University of Winsconsin-Stout website: [http://www.uwstout.edu/lib/thesis/2002/2002isaacsonb .pdf](http://www.uwstout.edu/lib/thesis/2002/2002isaacsonb.pdf).
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. 1991 *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. New Jersey: Prentice Hall. Inc
- Jackson, R dan Watkin, C. (2004). Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection dan Development Review*, Vol. 20, No. 6, December 2004.
- Juby, C & Rycraft, J.R. 2004. Family preservation strategies for families in poverty. *Journal Familes in societies*. 85(4). 581-587
- Leveson, N., Dulac, N., Zipkin, D., Gershenfeld, J., Carroll, J., dan Barrett, B. (2005). Engineering Resilience into Safety-Critical Systems. Diunduh dari: [http://sunnyday .mit.edu /papers/resilience-chapter.pdf](http://sunnyday.mit.edu/papers/resilience-chapter.pdf).
- Lestari , K. (2007). Hubungan Antara Bentuk-bentuk Dukungan social Dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di desa Canan, Kecamatan wedi, kabupaten klaten, semarang: Undip
- King, Laura. (2010). *Psikologi Umum Sebuah pandangan Apresiatif*. Jakarta : Salemba Humanika
- Mindo, Risma Rosa. (2008). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tuadengan Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar .*Skripsi*.Universitas Gunadarma.
- McLoyd, V. C. 1990. The impact of economic hardship on black families and children: Psychological distress, parenting, and socioemotional development. *Journal Child Development*. 61(2). 311-346
- Njong, A. M. 2010. The effect of educational attainment on poverty reduction in Cameroon. *Journal of education administration and policy studies*. 2(1). 1-8
- Orthner, D.K. et al. 2004. The resilience and strength of low-income families. *Journal of family relation*. 53(2). 159-167
- Prestasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar .*Skripsi*.Universitas Gunadarma.
- Qosim, Amjad. (2008). *Hafal Al-qur'an Dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press
- Taylor, dkk. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta : Prenada Media Group
- Terenzizni, P.T. et al. 2001. Swimming against the tide: the poor in American higher education. New York: united states.
- Yusuf dkk. 2011. Profil anak indonei 201. Jakarta: CV. Miftahur Rizki
- Yusuf S & Nurihsan J. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Milioni Michele et al. 2014 . Reciprocal Relations Between Emotional Self-Efficacy Beliefs And Ego-Resiliency Across Time. *Journal of personality*. 2-9
- Peck, D. F., Grant, S., McArthur, W., & Godden, D. 2002. Psychological Impact of Foot-and-Mouth Disease on Farmers. *Journal of Mental Health*, 11(5)
- Rinaldi. (2010). Resiliensi masyarakat kota Padang ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2, Juni 2010.
- Salis Yuniardi. (2009). Analisis potensi resiliensi korban lumpur panas lapindo: tinjauan pada tiap tahap perkembangan. *Jurnal Psikologia*, Vol 4, No. 2. Juni 2009.
- Sycamni, E. (2003). *Resilience building*. Australia: Australian Greek Welfare Society Ltd.
- Singh, Kamlesh dan Yu, Xiao-nan. (2010). Psychometric Evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) in a Sample of Indian Students. *Journal of Psychology*, 1(1): 23-30
- Smith, B.W., Jeanne Dalen, Kathryn Wiggins, Erin Tooley, Paulette Christopher, dan Jennifer Bernard. (2008) The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back. *International Journal of Behavioral Medicine*,15: 194–200, 2008
- Sudaryono. (2007). Resiliensi dan locus or control guru dan staf sekolah pasca gempa. *Jurnal Kependidikan*, Tahun XXXVII, Nomor 1, Mei 1007.
- Srivastava K. (2011). Positive mental health and its relationship with resilience. *Journal of Psychiatry* .20.75-6.
- Swastika, Ivadhias. (2010). Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Broken Home. Jurnal Gunadarma. Diunduh dari: [http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789 /3508 /1/JURNAL\\_10505094\\_1.pdf](http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3508/1/JURNAL_10505094_1.pdf).
- Thompson, H. L. (2011). *Building Resilience At Work: The Impact of Resilience on Decision Making and Leadership*. Artikel. Diunduh dari: [http://www. hpsys.com/PDFs/ Building Resilience AtWork.pdf](http://www.hpsys.com/PDFs/BuildingResilienceAtWork.pdf)
- Windle, Gill, Kate M Bennett, Jane Noyes. (2011). A methodological review of resilience measurement scales. *Health and Quality of Life Outcomes* 2011, 9:8. Diunduh dari: <http://www.hqlo.com/content/9/1/8>.
- Wiela dan Henny E. Wirawan. (2009). Gambaran Resiliensi Pada Individu Yang Pernah Hhidup Di Jalanan. *Jurnal Sosial & Humaniora*, Vol. 2, No.
- Werner, Emmy, E. 2005. *Resilience and Research : Past, Present, and Future*. New York : Plenum Publisher.